

PEMENTASAN WAYANG KULIT DENGAN LAKON CUPAK KE SWARGAN OLEH DALANG I PUTU GEDE SURYANATA DALAM AJANG PESTA KESENIAN BALI DI ART CENTER DENPASAR TAHUN 2024

I Ketut Open Antarayasa¹, I Nengah Lestawi², I Gde Suryawan³
openantarayasa@gmail.com¹, suryaseni87@gmail.com²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua perguruan tinggi dan jurusan. Kesalahan bahasa masih sering terjadi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam artikel ini, kita akan melihat bagaimana aturan semantik dan sintaksis digunakan dalam bahasa Indonesia. Pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan dalam ajang Pesta Kesenian Bali tahun 2024 berperan sebagai medium simbolik yang menampung memori budaya, ekspresi estetis, serta kedalaman spiritual. Pertunjukan ini dibangun untuk melampaui fungsi hiburan semata melalui penyampaian ajaran moral, etika, dan refleksi tentang pencarian jati diri manusia. Di balik alur cerita perjalanan tokoh, tersusun gagasan tentang bagaimana manusia menghadapi tantangan hidup dan menyusun keselarasan batin melalui nilai-nilai Catur Sanak serta praktik pengelukatan sebagai bentuk pemurnian rohani dan jasmani. Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada pertimbangan pemilihan lakon Cupak ke Swargan, karena kesesuaian tema Pesta Kesenian Bali, yaitu Jana Kerti yang memiliki arti penguatan harkat dan martabat manusia yang menjadi landasan konseptual yang kuat. Lakon yang digunakan selaras dengan arahan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Pementasan ini dianalisis sebagai rangkaian tindakan komunikatif yang memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi estetika, fungsi hiburan, dan fungsi pendidikan. Estetika tampak pada penataan bayangan wayang, ritme cepala (ketukan kaki seorang dalang), kualitas vokal, dan iringan musik. Fungsi hiburan muncul melalui dialog dan gerak yang menghadirkan kelucuan serta dinamika karakter. Sedangkan pendidikan diwujudkan melalui ajaran Tiga Kerangka Dasar agama Hindu yang terdapat dalam pementasan. Teori pementasan dipahami melalui aspek dramaturgi, fungsi Teori Fungsional Struktural, serta teori nilai. Ajaran Tiga Kerangka Dasar agama Hindu yaitu Tattwa, Susila, dan Acara, ajaran ini tercermin dalam konstruksi pesan, transformasi perilaku tokoh, serta tata prosesi sebelum dan sesudah pementasan. Oleh karena itu, lakon ini menegaskan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi ruang pembentukan karakter, penguatan martabat manusia, dan pemeliharaan warisan nilai budaya.

Kata Kunci : Pementasan Wayang Kulit, Fungsi Pementasan Wayang Kulit, Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu.

ABSTRACT

The shadow puppet performance "Cupak ke Swargan" (Shadow puppetry) at the 2024 Bali Arts Festival serves as a symbolic medium that conveys cultural memory, aesthetic expression, and spiritual depth. This performance was designed to transcend mere entertainment by conveying moral and ethical teachings and reflections on the search for human identity. Behind the storyline, which depicts the characters' journeys, are concepts about how humans face life's challenges and establish inner harmony through the values of the Catur Sanak (Catur Sanak) and the practice of pengelukatan (pupiling) as a form of spiritual and physical purification. This research focuses primarily on the selection of the play "Cupak ke Swargan," due to its relevance to the Jana Kerti celebration, which signifies strengthening human dignity and serves as a strong conceptual foundation. The play aligns with the direction of the Bali Provincial Cultural Office. This performance is analyzed as a series of communicative acts that serve several functions: aesthetic, entertainment, and educational. Aesthetics are evident in the arrangement of the shadow puppets, the rhythm of the cepala (the foot-tapping of a puppeteer), vocal quality, and musical accompaniment. Entertainment emerges through dialogue and movement that present humor and

character dynamics; while education is realized through the teachings of the Three Basic Frameworks of Hinduism contained in the performance. Performance theory is understood through dramaturgical aspects, socio-cultural functions, and value theory. The teachings of the Three Basic Frameworks of Hinduism, Tattwa, Susila, and Acara, are reflected in the construction of messages, the transformation of character behavior, and the pre- and post-performance processions. Therefore, this play emphasizes that performing arts can be a space for character formation, strengthening human dignity, and preserving cultural heritage

Keywords: Wayang Kulit Performance, Function Of Wayang Kulit Performance, Three Basic Frameworks Of Hinduism.

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan warisan budaya tradisional Bali yang memiliki nilai estetika, hiburan, dan pendidikan moral yang tinggi. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama Hindu serta etika, moral, dan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat. Melalui pementasan wayang kulit, penonton diajak memahami karya sastra sekaligus menarik pelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pementasan wayang kulit yang menarik, yaitu lakon Cupak ke Swargan, yang dipentaskan oleh I Putu Gede Suryanata dalam ajang Pesta Kesenian Bali di Art Center Denpasar tahun 2024.

Lakon Cupak ke Swargan memiliki keunikan karena menghadirkan tokoh Cupak dengan karakter dan alur cerita yang lebih berbeda dari lakon pewayangan pada umumnya. Dalam tradisi pewayangan Bali, Cupak biasanya dikenal sebagai sosok yang serakah dan licik serta identik dengan sifat adharma. Akan tetapi, dalam pementasan ini Cupak ditampilkan melalui pengembangan cerita yang lebih kompleks sehingga mampu memberikan makna moral yang lebih mendalam bagi penonton. Selain itu, pementasan juga dipadukan dengan unsur seni tabuh, vokal, dan dramatik sehingga pertunjukan terasa lebih menarik dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Namun, berdasarkan observasi awal peneliti, minat masyarakat terutama generasi muda terhadap pementasan wayang kulit mengalami penurunan. Banyak penonton kurang memahami pesan atau makna yang tersirat dalam cerita wayang kulit, sehingga pementasan dianggap kurang menarik dibandingkan dengan hiburan modern. Kondisi ini menjadi tantangan bagi upaya pelestarian seni tradisional Bali. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap fungsi, nilai, dan makna dalam pementasan wayang kulit agar dapat dipahami kembali dan tetap diminati oleh masyarakat modern. Wayang kulit juga berperan sebagai sarana pendidikan agama Hindu dan pembentukan karakter. Nilai-nilai ajaran Hindu seperti tattwa, susila, dan Acara yang tercermin melalui dialog, tokoh, dan alur cerita. Melalui lakon ini penonton dapat memahami pentingnya tanggung jawab, kesabaran, serta introspeksi diri dalam kehidupan. Dengan demikian, pementasan wayang kulit dapat menjadi sarana edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai moral kepada masyarakat.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu: (1) mengapa pementasan wayang kulit pada ajang Pesta Kesenian Bali Tahun 2024 menggunakan lakon Cupak ke Swargan, (2) bagaimana fungsi pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan oleh I Putu Gede Suryanata, dan (3) nilai-nilai tiga kerangka dasar agama Hindu yang terkandung dalam pementasan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan penggunaan lakon Cupak ke Swargan, menganalisis fungsi pementasan wayang kulit, serta mengungkap nilai-nilai tiga kerangka dasar agama Hindu yang terkandung dalam pementasan wayang kulit tersebut.

Kajian pustaka yang relevan digunakan untuk memperkuat landasan penelitian ini, antara lain penelitian dari Candrayana & Kodi (2021), Bagus, dkk. (2021), Marajaya & Hendro (2021), Sugita dan Tilem Pastika (2022), serta Sapriawan, dkk. (2023), yang secara

umum menunjukkan bahwa pementasan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral, pelestarian budaya, dan penyampaian nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan oleh I Putu Gede Suryanata dalam ajang Pesta Kesenian Bali Tahun 2024 di Taman Werdhi Budaya Art Center. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnopedagogi. Pendekatan etnopedagogi digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya, pendidikan, dan ajaran agama Hindu yang terkandung dalam pementasan wayang kulit sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya Bali. Subjek penelitian ini adalah dalang, pembina, koordinator pementasan, serta seniman yang mendalami dalam bidang kesenian wayang kulit. Sedangkan objek penelitian adalah pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan beserta fungsi dan nilai-nilai tiga kerangka dasar agama Hindu yang terkandung di dalamnya. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah Ketua PEPADI Kota Denpasar selaku pembina, I Putu Gede Suryanata selaku dalang, serta I Made Gede Wira Bhuana selaku koordinator dan pendukung pementasan wayang kulit pada ajang Pesta Kesenian Bali Tahun 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi kepustakaan, dan (4) dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui: (1) triangulasi dan (2) member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pementasan Wayang Kulit Dengan Lakon Cupak Ke Swargan Oleh Dalang I Putu Gede Suryanata Dalam Ajang Pesta Kesenian Bali di Art Center Denpasar Tahun 2024.

Gambaran umum objek penelitian menjelaskan kondisi tempat penelitian yang menjadi fokus penelitian, yaitu pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan oleh dalang I Putu Gede Suryanata dalam ajang Pesta Kesenian Bali di Art Center Denpasar pada tahun 2024. Gambaran umum ini meliputi sinopsis, penokohan, dan lakon. Cerita Cupak ke Swargan dimulai ketika Cupak kalah oleh adiknya, Gerantang. Setelah itu, Cupak berkelana sampai akhirnya tiba di Gobag Wesi yang sedang diteror burung raksasa. Di tempat tersebut, diadakan sayembara: siapa pun yang sanggup membunuh burung raksasa akan diangkat menjadi putri, sedangkan laki-laki pemenang akan menjadi raja sekaligus menikahi Putri Galuh Gobag Wesi. Cupak pun berhasil menaklukkan burung raksasa dan meraih kemenangan sayembara. Ketika prosesi pernikahan Cupak dengan Raden Galuh berlangsung, Raden Galuh tampak sedih karena pernikahan itu tidak didasari rasa cinta. Kesedihannya diketahui oleh Cupak, lalu ia bertapa untuk memohon wajah tampan kepada Dewa Brahma. Melalui Pengelukatan Pancaka Tirta, Cupak berubah menjadi tampan dan memperoleh anugerah Sastra Bujangga dari Dewa Indra agar tutur kata dan sikapnya menjadi lebih lemah lembut. Setelah kembali ke Gobag Wesi, dengan Twalen sebagai saksi, Raden Galuh akhirnya percaya dan kemudian mempersiapkan upacara pernikahan.

Pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan pembagian penokohan dapat dibedakan tiga yaitu, Protagonis (Cupak, Twalen, Werdah), Antagonis (Bhatara Yama, Sang Suratma, Dorakala, Cikrabala, Delem, Sangut), serta Tritagonis sebagai tokoh

penengah yang ikut memicu atau mengarahkan konflik, seperti Raja Gobag Wesi, Raden Galuh, Condong, Catur Sanak, dan penghadang perjalanan. Sementara itu, pemilihan lakon didasarkan pada hasil wawancara dengan Raka Sukada, pembina wayang kulit pada Pesta Kesenian Bali 2024. Lakon ditentukan melalui kesepakatan dari pilihan lakon Babad, Tantri, atau Cupak, dan Cupak ke Swargan dipilih karena merupakan adaptasi dari geguritan Cupak Gerantang lan Manusa Yadnya.

Fungsi Pementasan Wayang Kulit Dengan Lakon Cupak Ke Swargan Oleh Dalang I Putu Gede Suryanata Dalam Ajang Pesta Kesenian Bali di Art Center Denpasar Tahun 2024.

Pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak Ke Swargan memiliki berbagai fungsi yang dipentaskan dalam ajang Pesta Kesenian Bali tahun 2024. Fungsi dalam pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Estetika, Fungsi Estetika dalam pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan terdapat pada bayangan wayang kulit, ritme dari ketukan Cepala, serta iringan tabuh dan suara seorang dalang yang mengikuti tinggi rendah suara gambelan.
2. Fungsi Hiburan memiliki peran yang sangat penting, karena sebagai salah satu cara untuk menarik minat penonton. Pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan terdapat hiburan berupa dialog dan gerakan wayang yang konyol.
3. Fungsi Pendidikan, fungsi ini hal yang sangat penting dalam suatu pementasan. Segala jenis pementasan pada jaman sekarang dituntut untuk memberikan nilai-nilai pendidikan dalam pementasannya. Oleh karena itu, pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan terdapat nilai tattwa yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya intorpeksi diri dan mengingat tentang ajaran kanda pat.

Dengan demikian, pementasan wayang kulit tidak hanya sekedar dipentaskan. Akan tetapi, terdapat fungsi Estetika, Fungsi Hiburan dan Fungsi Pendidikan yang tertuang dalam pementasan.

Ajaran Tiga Kerangka Dasar yang terdapat dalam pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak ke Swargan oleh dalang I Putu Gede Suryanata dalam ajang Pesta Kesenian Bali tahun 2024.

Pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak Ke Swargan mengandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui karakter tokoh, alur cerita, serta dialog-dialog yang disampaikan selama pertunjukan berlangsung. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Tattwa, nilai ini berkaitan dengan keyakinan dan filsafat agama Hindu yang terlihat melalui ajaran sastra dari lontar Panuskarma yang dijelaskan oleh tokoh utama.
2. Nilai Susila, tercermin dalam perubahan yang signifikan oleh tokoh Cupak dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki.
3. Nilai Acara, tampak dalam penggunaan sarana ritual, simbol-simbol keagamaan, serta keterkaitan pementasan wayang kulit dengan tradisi dan upacara pada saat sebelum dan sesudah pementasan.

Melalui nilai-nilai tersebut, pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak Ke Swargan menjadi media pendidikan agama Hindu yang efektif dalam membentuk karakter, moralitas, dan kesadaran budaya masyarakat Bali.

KESIMPULAN

Pementasan Wayang Kulit dengan lakon Cupak Ke Swargan oleh Dalang I Putu Gede Suryanata dalam ajang Pesta Kesenian Bali di Art Center Denpasar Tahun 2024 menunjukkan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

sebagai media pendidikan, pelestarian budaya, dan penyampaian ajaran agama Hindu kepada masyarakat. (1) Struktur pementasan wayang kulit disusun melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan pertunjukan. Dalam proses pelaksanaannya, dalang menggabungkan unsur seni, dialog, musik gamelan, humor, dan nilai-nilai budaya Bali sehingga pementasan menjadi menarik serta mudah dipahami oleh penonton. Pementasan ini juga memperlihatkan adanya kreativitas dalang dalam mengembangkan cerita tanpa menghilangkan nilai tradisional yang terkandung dalam lakon Cupak Ke Swargan. (2) Fungsi pementasan wayang kulit dalam ajang Pesta Kesenian Bali tahun 2024 meliputi fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi pelestarian budaya, dan fungsi spiritual religius. Melalui dialog dan karakter tokoh, masyarakat dapat memahami ajaran moral, etika, serta nilai kehidupan yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu. Selain itu, pementasan wayang kulit juga menjadi sarana pelestarian budaya Bali agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda di tengah perkembangan hiburan modern. (3) Ajaran Tiga Kerangka Dasar agama Hindu yang terdapat dalam pementasan wayang kulit dengan lakon Cupak Ke Swargan meliputi nilai Tattwa, Susila, dan Acara. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ajaran tentang karma phala, perilaku yang baik dan benar, serta keterkaitan pementasan dengan unsur spiritual dan yadnya. Melalui pementasan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga pendidikan moral, budi pekerti, dan pemahaman spiritual yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyasa, Wicaksandita, & Adhi,. (1985). Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Parwa Lakon Erawan Rabi Oleh Dalang I Dewa Made Rai Mesi. 138–153.
- Aryanto, U. (2018). Metode Penelitian. Metode Penelitian, 1, 32–41.
- Asep Wadi, Arthur S Nalan, Suhendi Afryanto. (2022). Lakon Carangan Nurkala Kalidasa Karya R.H Tjetjep Supriadi Asep, 57-58. <https://www.academia.edu/download/107398441/1953.pdf>
- Aulia & Wicaksono, H. (2025). Model Etnopedagogi dalam Budaya Wayang Klithik untuk Membentuk Karakter Good Citizenship, 1–16.
- Bagus, I., Darma, E., & Marajaya, I. M. (n.d.). Aspek Tatwa , Susila , dan Upacara dalam Menanggapi Wayang Kulit Bali di Desa Kukuh Tabanan. 1–8.
- Candrayana, I. W. A., & Kodi, I. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Kumbakarna Lina. Jurnal Damar Pedalangan, 1(1), 1–8.
- Destrianjasari, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(2), 1748–1757.
- Emanuel, T. (2021). Pengamatan Laut dan Cuaca Menggunakan Automatic Weather Station (AWS) Stasiun Meteorologi Maritim Kelas I Tanjung Priok. Repository Universitas Maritim AMNI (UNIMAR) Semarang, 8–45.
- Gesti Manggarrrani Pratiwi. (2018). Karya Tari ‘‘Mbuklimbuk’’ungkapansosok Limbukdalampewayangan Jawa.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In Jurnal EQUILIBRIUM (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
<https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3304>
<https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Solah/Article/View/24766>
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2792>
<https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar/article/view/1867>
<https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar/article/view/268>
<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/1670/876>
<https://www.ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/406>
<https://www.ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/406>

- Ischak, W. I., Badjuka, B. Y., & Zulfiayu. (2019). Modul Riset Keperawatan. 12, 99–119.
- Jawa, A. W., Rumpit, B., & Kunci, K. (n.d.). Estetika Visual Plafon Berornamen Wayang Kulit. 10–18.
- Linggih, I Nyoman. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Makna Pementasan Wayang Parwa Di Desa Pakraman Pangotan
- Marajaya, M., & Hendro, D. (2021). Makna Ruwatan Wayang Cupak Dalang I Wayan Suaji. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 63–74. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1329>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media ...*, 102–126.
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 159–165.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. New York, NY: Free Press. 24–32
- Risky & Resa (2024). Diplomasi Publik Melalui Pesta Kesenian Bali Sebagai Upaya Untuk Menarik Wisatawan Mancanegara Pasca Pandemi Covid-19. 9(14), 95–110.
- Risky, I. K., & Harta, D. (2025). *Swara Widya* /. 5, 43–49.
- Rizky D, A. K. (2020). Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A. *Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A*, 3(5), 1–15.
- Rubani, N. (2023). Elemen Islam Liberal dalam Idea Pembaharuan Islam Ahmad Wahib. *Jurnal Pengajian Islam*, 16(1), 9–21. <https://doi.org/10.53840/jpi.v16i1.235>
- Sapriawan, I. P. P., Putra, I. G. N. G., & Kodi, I. K. (2023). Teater Pakeliran Inovatif “Cupak Gandrung Sorga.” *Jurnal Damar Pedalangan*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.59997/dmr.v3i1.2294>
- Sidi, P., & Sidi, P. (2014). Krisis Karakter the Crisis of Characters. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2, 72–81.
- Sudiana, I. K. (2007). Wayang Bondres Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk *Kajian Bentuk , Fungsi , dan Makna*. 84–92.
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022). Bentuk Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Pitra Yadnya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 35–49. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1594>
- Sumarno, R. (2022). Merangkai Nusantara Melalui Seni Wadantara
- Sutarman, Suparman & Yasini. (2021). Pura Agung Purnasadha Tolai (Weak Puppet in Ngenteg Linggih Ceremony in Pura Agung Purnasadha Tolai). 12, 85–100.
- Upadesa. 1987. *Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya
- Volume, I. I., Maret, N., & Mudiana, I. K. (2024). Śruti : Jurnal Agama Hindu Śruti : Jurnal Agama Hindu. 4(2), 200–205.
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2022). Alih Aksara dan Analisis Ragam Bahasa Lontar Dharma Pawayangan Koleksi Dalang I Made Sidja. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843((Special Issue Budaya dan Pendidikan)), 197–212
- Yasa, I. M. A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pagelaran Wayang Kulit. 02(01), 39–50. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.601>
- Yasa, I. N. K. (2024). Tradisi Upacara Tiga Bulan Menurut Agama Hindu Di Bali. 5(1), 75–87.